

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang membawa perubahan-perubahan. Dan Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang berjuang untuk mengubah dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beriman kepada Allah SWT. Karena itu amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban setiap muslim supaya terciptanya masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera.

Dan pembangunan nasional pada hakekatnya memiliki sasaran jangka panjang untuk membangun manusia yang seutuhnya, adalah sangat strategis pembangunan bersifat integralistik kolosal, yakni yang meliputi segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama. Pernyataan ini memandang jelas bahwa bangsa Indonesia berwatak sosialistik religius, yang bercita-cita meraih kehidupan lahiriyah (fisik/materi) dan kehidupan batiniyah (mental/spiritual) di mana nilai-nilai keagamaan itu menjadi dasar atau sumber-sumber motifnya. Oleh karena itu keikutsertaan lembaga-lembaga keagamaan baik formal maupun non formal sangat besar peranannya dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai religius yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat.

Dan di antara lembaga-lembaga keagamaan tersebut adalah Jam'iyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, yang merupakan salah satu bentuk organisasi keagamaan yang berkarakterkan sufistik. Organisasi ini merupakan salah satu di antara tarekat besar yang ada di Indonesia. Keberadaannya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam, yang mana ajaran tarekat dalam beberapa ritualnya dapat memberikan pembinaan karakter (kepribadian) dan akhlak mulia kepada setiap pengikut dan anggotanya.

Dengan arti lain, tarekat itu merupakan suatu bentuk pelaksanaan ibadah dengan menjalankan syari'at Islam dan dikerjakan secara istiqamah atau tekun melalui jalan tertentu yang sesuai syari'at Islam.

Hal itu juga disebutkan dalam ilmu Tasawuf, bahwa syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan, ma'rifat itu merupakan tujuan terakhir.¹ Agar ibadah ritual benar-benar bermakna dan tidak jatuh kepada seremonial yang tanpa isi, maka di kalangan kaum sufi dalam melakukan ibadah ritual selalu dibarengi atau didahului dengan penggeledahan hati dan interogasi diri. Memang pesan-pesan dari kaum sufi yang terpenting adalah ajakan agar manusia menyadari sepenuhnya akan kefanaan dari dunia ini dan yang kekal hanyalah Allah SWT. Maka dunia ini dipandang bermakna jika dunia senantiasa diorientasikan dan diniatkan kepada Allah SWT. Lalai dari kesadaran berkebutuhan kepada sang Kholiq berarti manusia terjatoh oleh perangkap serba kefanaan (dunia).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Khaldun, bahwa pola dasar tasawuf adalah kedisiplinan beribadah, konsentrasi tujuan hidup menuju Allah SWT, (untuk mendapat ridho-Nya dan upaya membebaskan diri dari keterikatan mutlak kepada kehidupan dunia, sehingga tidak diperbudak harta dan tahta atau kesenangan-kesenangan duniawi lainnya).²

Dari beberapa sistem dan metode tarekat, Nicholson menyimpulkan sebagai berikut:

*“Bahwa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola kehidupan bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah karena Allah dengan jalan pengalaman syari'at dan penghayatan hakikat dalam sistem atau tarekat untuk mencapai tingkatan ma'rifat”.*³

¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: CV. Ramadhani, 1986), hal. 67.

² Ali Yafie, *Tarekat, hakekat, dan ma'rifat, dikutip dari buku Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 182.

³ *Ibid.*, hal. 185.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa ajaran-ajaran tarekat tidak semata-mata menjalankan kewajiban agama dalam ritual keseharian saja, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

Merupakan suatu kenyataan di Indonesia, banyak tarekat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Tarekat-tarekat tersebut mempunyai berbagai aliran/ajaran dan metode serta penyebutan nama-nama yang berbeda, sebagai contoh adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini tumbuh dan berkembang pesat di Jawa Timur, yang mana perkembangannya sampai ke Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, dan keberadaan tarekat ini turut mewarnai pola dan perilaku kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pembinaan akhlak dan moral penduduknya.

Perlunya pembinaan akhlak juga dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran individu dalam proses sosialisasi dari tata nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Jadi mustahil dapat terjadi dengan sendirinya, tanpa melalui pembinaan dan pendidikan agama (pembinaan akhlak) dalam anggota masyarakat tersebut.

Diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan syari'at Islam yang terdahulu (akhlak yang mulia). Karena itu tujuan utama syari'at Islam adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan individu-individu yang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita yang benar dan berakhlak tinggi yang tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia serta dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Oleh sebab itu pembinaan akhlak itu tidaklah mudah dilakukan, perlu ada suatu perhatian yang khusus dari semua pihak baik tokoh masyarakat, organisasi masyarakat maupun kelompok-kelompok tarekat dalam suatu aliran-aliran sufistik. Kaitannya dengan pembinaan akhlak tersebut, maka tuntutan bagi sebuah jam'iyah (kelompok tarekat) semakin berat sebab proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang atau suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor tradisi dan faktor-faktor lain yang sifatnya negatif.

Maka dari itu, jam'iyah tarekat mengajak kepada para penganutnya untuk selalu taat dan patuh pada syari'at-syari'at Islam yang digariskan dalam ajaran tarekat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergugah untuk mengadakan suatu penelitian yang lebih jauh tentang kontribusi atau sumbangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak pada masyarakat Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis menguraikan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah. Adapun rumusan masalah yang dapat penulis angkat dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam membina akhlak masyarakat di Kelurahan Kedinding?
2. Bagaimana kontribusi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat di Kelurahan Kedinding?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dan kemungkinan salah pengertian dalam pernafsiran terhadap judul ini "**Kontribusi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya**", penulis akan menjelaskan pengertiannya sehingga dengan mudah dapat dimengerti dan dipahami masalah yang terkandung dalam judul tersebut:

1. Kontribusi

Adalah sumbangan.⁴ Yang dimaksud di sini adalah sumbangan ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat.

⁴ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 257.

2. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat adalah jalan, mengacu baik kepada sistem meditasi maupun amal (muroqobah, dzikir, wirid, dsb).⁵ Yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi SAW sampai pada guru-guru yang sambung-menyambung tanpa putus.

Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan nama gabungan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh seorang sufi Indonesia yang bernama Syekh Ahmad Khotib Sambas.⁶ Jadi yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah petunjuk jalan dalam melakukan amal ibadah yang sesuai dengan syari'at Islam yang dianut oleh ajaran Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

3. Pembinaan Akhlak Masyarakat

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang mendapatkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang berarti pembangunan dan pembaharuan.⁷ Sedangkan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari suatu sifat tersebut timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan lebih dahulu.⁸ Jadi garis besarnya adalah usaha pembaharuan sifat atau karakter yang ada dalam jiwa manusia.

Masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi, yang mana tindakan-tindakan dan tingkah laku itu diwujudkan.⁹ Pembinaan akhlak yang dilakukan tersebut pada suatu kelompok yang berdomisili di suatu daerah yang padat penduduknya.

Jadi yang dimaksud pembinaan akhlak masyarakat adalah usaha pembaharuan sifat dan karakter yang ada pada suatu kelompok (masyarakat), dan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah penduduk Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 15.

⁶ *Ibid.*, hal. 89.

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, hal. 141.

⁸ Dr. H. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 27.

⁹ Drs. Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 24.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan bentuk-bentuk kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak masyarakat di Kelurahan Kedinding.
2. Untuk membuktikan kontribusi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Kedinding.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran dengan jelas tentang kontribusi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.
2. Sebagai salah satu tugas akhir, untuk menempuh studi strata satu (S1), Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Sumber-sumber yang Digunakan

1. Sumber Primer

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapat informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan di mana peneliti terjun langsung untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer yaitu menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang dapat diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.¹⁰ Yang dimaksud dengan populasi di sini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Kedinding dengan jumlah 44.400 penduduk.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki¹¹ dalam penelitian adalah sebagian dari masyarakat di Kelurahan Kedinding adalah sebanyak 10%. Jadi yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 92 orang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diselidiki.¹²

Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif, berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³ Dan penelitian diskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam melangkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis tersebut. Metode diskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

“Dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (unity) manusia (peneliti atau dengan bantuan orang lain), sebagai alat pengumpul data utama, menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisa data secara induktif, lebih menghendaki arah bimbingan, penyusunan

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal.78.

¹¹ *Ibid.*, hal. 78.

¹² Arief Farhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 50.

¹³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 3.

*teori berasal dari data. Sedang data yang berupa kata-kata bergambar lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya criteria khusus untuk keabsahan data desain yang bersifat sementara, juga menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dan dirundingkan, disepakati oleh manusia yang akan dijadikan objek atau sumber data”.*¹⁴

Sedangkan ciri diskriptif menurut Jalaluddin Rahmat adalah sebagai berikut:

*“Titik beratnya pada observasi dan suasana alamiah (Naturalistic setting) peneliti bertindak sebagai pengamat, dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mengamatinya dalam buku obeservasinya”.*¹⁵

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi: yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang dimiliki.¹⁶

Dalam hal ini yang observasi meliputi:

- Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding.
- Bagaimana kegiatan-kegiatan tarekat dalam upaya pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Kedinding.

Adapun cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan ikut berperan aktif dan membaur diri ke dalam pergaulan masyarakat kelurahan dan anggota tarekat di wilayah populasi penelitian.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 49.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 25.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 193.

- b. Metode interview, yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁷

Wawancara ini dibutuhkan dalam rangka mengkaji perihal:

- Bagaimana tanggapan tokoh agama (Aimmatul Khususy) dan tokoh masyarakat terhadap keberadaan tarekat di Kelurahan Kedinding.
- Bagaimana tanggapan anggota tarekat dalam menjalankan ajaran-ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari.
- Serta bagaimana syarat-syarat dan ketentuan menjadi anggota tarekat.

Dalam metode ini penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama (Aimmatul Khususy), anggota tarekat dan masyarakat Kelurahan Kedinding pada umumnya.

- c. Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen-dokumen, arsip-arsip serta catatan lain yang berhubungan dengan:

- Keadaan geografis Kelurahan Kedinding.
- Jumlah penduduk Kelurahan Kedinding.
- Keadaan sosial keagamaan Kelurahan Kedinding.
- Keadaan sosial pendidikan Kelurahan Kedinding.
- Keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Kedinding.

Penulis menggambarkan metode ini dengan jalan mencatat, memfotokopi dokumen atau arsip-arsip yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

Penulis beranggapan bahwa dengan ketiga metode di atas tidaklah mengurangi kevalidan suatu data yang diperlukan dalam penulisan tersebut. Apalagi metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, sebagaimana penulis berpegang pada pendapat **Lof land** bahwa: “sumber data utama dalam penelitian

¹⁷ *Ibid.*, hal. 193.

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.¹⁸

2. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang dapat diukur secara tidak langsung.¹⁹ Dalam hal ini meliputi:

- Kondisi sosial masyarakat (baik ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan).
- Pengaruh ajaran-ajaran tarekat dalam kehidupan masyarakat.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak masyarakat.

3. Sumber Data

a. Data literatur, yaitu bahan-bahan yang bersifat teoritis, bersumber dari buku-buku atau majalah yang berkaitan dengan topik pembahasan, di antaranya adalah:

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Dr. H. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*.

b. Data lapangan, yaitu sumber data yang dapat diperoleh dari lokasi penelitian, dalam hal ini terdiri dari manusia dan data yang bersumber dokumen dan arsip.

1. Sumber data manusia, yaitu semua personil yang ada di tempat penelitian dan yang menjadi respondens terdiri dari:

- Tokoh agama (Aimmatul Khususy), sebagai coordinator tarekat.
- Anggota (pengikut tarekat) Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 112.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, hal. 66.

- Tokoh masyarakat dan masyarakat Kelurahan Kedinding pada umumnya.
2. Sumber data dokumen dan arsip, yaitu sumber data yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip penting yang diperoleh dari lapangan sebagai pelengkap dari data. Sumber-sumber ini berasal dari:
- Peta lokasi penelitian.
 - Jumlah penduduk.
 - Jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.
 - Struktur pemerintahan kelurahan.
 - Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.
 - Jenis kegiatan keagamaan.
4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisa data, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Salah satu ciri pokok penelitian kualitatif adalah analisisnya mudah dilakukan semenjak pengumpulan data dan untuk selanjutnya baru dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, kemudian menyusun dalam satuan-satuan dan dikategorikan pada langkah selanjutnya. Juga tidak mengabaikan prinsip berfikir induktif dan deduktif yang akan digunakan secara proposional dalam proses analisa data yang telah ada.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini yang berjudul “Kontribusi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat

Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya” dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang terdiri dari tiga sub pokok bahasan yaitu: *a.* pembahasan tentang tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang terdiri dari pengertian tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, sejarah dan silsilah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, asas-asas tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, bai’at, ijazah dan kholifah dalam tarekat, kedudukan guru dalam tarekat, kedudukan murid dalam tarekat. *b.* Pembahasan tentang pembinaan akhlak masyarakat yang meliputi: pengertian akhlak, jenis-jenis akhlak, pengertian pembinaan akhlak masyarakat, dasar dan tujuan pembinaan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak masyarakat. *c.* Kontribusi tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat meliputi: meningkatkan kesadaran beribadah, menumbuhkan kesetiakawanan sosial dan membangkitkan solidaritas sosial.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum, pembahasan ini meliputi: gambaran umum Kelurahan Kedinding yang terdiri dari: keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial pendidikan dan keadaan sosial keagamaan di Kelurahan Kedinding. Dan sejarah berdirinya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding.

Bab keempat merupakan penyajian dan analisis data yang terdiri dari: pelaksanaan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding, bentuk-bentuk usaha tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kelurahan Kedinding, kontribusi tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak masyarakat Kelurahan Kedinding.

Bab kelima merupakan pembahasan yang terakhir dalam skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.